

**PENGUATAN KAPASITAS ADAPTIF LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM
IMPLEMENTASI REFORMASI KURIKULUM MELALUI PENDAMPINGAN
BERBASIS COMMUNITY ENGAGEMENT**

M. Kholil Ridwan¹, Nila Hanif Ulfiana², Khoirul Anwar³, M. Bisri Ihwan⁴

¹⁻⁴ Universitas Kh. Mukhtar Syafaat

Email: mkholilridwan2002@gmail.com,

Abstract

*Curriculum reform requires Islamic educational institutions to possess adaptive capacity to respond sustainably to changes in education policy. However, many *madrasahs* (Islamic schools) still face challenges regarding curriculum comprehension, the development of instructional materials, professional collaboration, and internal mentoring mechanisms. This community service initiative aims to strengthen the adaptive capacity of *madrasahs* through community engagement-based mentoring at MA Al-Amiriyyah, Blokagung. A qualitative approach with a case study design was employed, comprising stages of needs analysis, collaborative planning, workshops, implementation mentoring, reflection, and evaluation. Data were gathered through observation, interviews, focus group discussions (FGDs), and documentation, then analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña. The results indicate improved teacher understanding of curriculum implementation, more systematic preparation of instructional materials, a strengthened collaborative culture, and enhanced institutional readiness to navigate change. The initiative produced the Adaptive Community Engagement Model (ACEM)—a mentoring framework integrating participation, collaboration, and organizational learning—to support the transformation of Islamic educational institutions into adaptive and sustainable entities.*

Keywords: *community engagement, adaptive capacity, curriculum reform, madrasah, Islamic education management.*

Abstrak

Reformasi kurikulum menuntut lembaga pendidikan Islam memiliki kapasitas adaptif agar mampu merespons perubahan kebijakan pendidikan secara berkelanjutan. Namun, berbagai madrasah masih menghadapi kendala dalam pemahaman kurikulum, pengembangan perangkat ajar, kolaborasi profesional, dan mekanisme pendampingan internal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas adaptif madrasah melalui pendampingan berbasis *community engagement* di MA Al-Amiriyyah, Blokagung. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui tahapan analisis kebutuhan, perencanaan bersama, workshop, pendampingan implementasi, refleksi, dan evaluasi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum, penyusunan perangkat ajar yang lebih sistematis, penguatan budaya kolaboratif, serta meningkatnya kesiapan kelembagaan dalam menghadapi perubahan. Kegiatan ini menghasilkan Adaptive Community Engagement Model (ACEM) sebagai model pendampingan yang mengintegrasikan partisipasi, kolaborasi, dan pembelajaran organisasi untuk mendukung transformasi lembaga pendidikan Islam yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *community engagement, kapasitas adaptif, reformasi kurikulum, madrasah, manajemen pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Reformasi kurikulum di Indonesia merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan yang diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang adaptif, berkarakter, dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022). Implementasi kebijakan kurikulum baru tidak hanya menuntut perubahan pada aspek administratif, tetapi juga menuntut transformasi paradigma pembelajaran, kepemimpinan pendidikan, pengelolaan kelembagaan, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia di satuan pendidikan. Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, dihadapkan pada tantangan untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik (Fullan, 2019; Shek et al., 2025; UNESCO, 2021).

Meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai regulasi, panduan implementasi, dan program pelatihan, proses adaptasi terhadap reformasi kurikulum masih menghadapi berbagai kendala pada tingkat satuan pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru, kapasitas kepemimpinan kepala madrasah, budaya organisasi, serta keterbatasan pendampingan menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi perubahan kurikulum (Darling-Hammond et al., 2017; Hargreaves, 2012; Harris & Jones, 2018). Kondisi tersebut semakin kompleks pada sebagian madrasah yang memiliki keterbatasan sumber daya, akses terhadap pengembangan profesional, maupun pengalaman dalam mengelola perubahan organisasi secara berkelanjutan.

Mitra pengabdian dalam kegiatan ini adalah sebuah madrasah yang sedang berupaya mengimplementasikan reformasi kurikulum. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan melalui observasi awal dan diskusi dengan pihak madrasah, ditemukan bahwa permasalahan utama terletak pada belum optimalnya kapasitas adaptif lembaga dalam merespons perubahan kebijakan kurikulum. Permasalahan tersebut tercermin dari terbatasnya pemahaman terhadap substansi kurikulum baru, belum terintegrasinya perencanaan pembelajaran dengan kebijakan terbaru, serta belum tersedianya mekanisme pendampingan internal yang mampu mendukung proses implementasi secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan reformasi kurikulum tidak cukup ditentukan oleh adanya kebijakan, tetapi sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam membangun kapasitas adaptif melalui proses pembelajaran organisasi (Senge, 2006; Hargreaves & Fullan, 2012).

Dalam perspektif pengembangan masyarakat, pendekatan *community engagement* menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat kapasitas institusi melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, praktisi pendidikan, dan masyarakat.

Pendekatan ini menempatkan mitra sebagai subjek yang berpartisipasi aktif dalam proses identifikasi masalah, penyusunan solusi, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil sehingga mendorong terciptanya perubahan yang lebih berkelanjutan (Fullan, 2016; Hargreaves & Shirley, 2012; Harris & Spillane, 2013; Senge, 2006). Berbeda dengan model pelatihan konvensional yang bersifat satu arah, pendampingan berbasis *community engagement* menekankan proses dialog, refleksi, kolaborasi, dan pemberdayaan, sehingga solusi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan nyata lembaga.

Sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan selama beberapa tahun terakhir masih banyak diarahkan pada peningkatan kompetensi individual melalui workshop, pelatihan penyusunan perangkat ajar, penguatan literasi kurikulum, dan sosialisasi kebijakan Pendidikan (Darling-Hammond et al., 2017; Suhid et al., 2021). Pendekatan tersebut terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan teknis guru, namun belum sepenuhnya menjawab kebutuhan penguatan kapasitas kelembagaan dalam mengelola perubahan pendidikan secara berkelanjutan (Caduff et al., 2023; Carpenter et al., 2022). Studi mengenai reformasi pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada kompetensi individu pendidik, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam membangun budaya kolaboratif, kepemimpinan adaptif, dan mekanisme pembelajaran kelembagaan (Stéphan, 2023). Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan terhadap model pengabdian yang bergerak dari paradigma pelatihan menuju pendekatan pemberdayaan kelembagaan melalui pendampingan partisipatif dan berkelanjutan berbasis *community engagement*.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas adaptif madrasah dalam mengimplementasikan reformasi kurikulum melalui pendampingan berbasis *community engagement*. Program pendampingan dirancang secara partisipatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan bersama, pelaksanaan pendampingan, refleksi, serta evaluasi hasil. Diharapkan kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesiapan guru dan pengelola madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum baru, tetapi juga menghasilkan praktik pendampingan yang dapat direplikasi pada lembaga pendidikan Islam lainnya. Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada pengembangan model pendampingan berbasis *community engagement* yang berorientasi pada penguatan kapasitas adaptif kelembagaan sebagai strategi implementasi reformasi kurikulum yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai

proses penguatan kapasitas adaptif lembaga pendidikan Islam dalam mengimplementasikan reformasi kurikulum melalui pendampingan berbasis *community engagement*. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara komprehensif dinamika yang terjadi pada satu kasus tertentu dalam konteks nyata (Yin, 2018). Kasus yang dikaji adalah pelaksanaan program pendampingan pada sebuah madrasah yang sedang beradaptasi dengan implementasi reformasi kurikulum. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir kegiatan, tetapi juga pada proses perubahan, interaksi antaraktor, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program pendampingan.

Subjek kegiatan melibatkan 4 subjek informan: kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, dan tenaga kependidikan sebagai mitra utama dalam program pendampingan. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses implementasi reformasi kurikulum sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam (Patton, 2014). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Bulan Mei 2026 di Madrasah Aliyah Al-Amiriyah, Blokagung, Banyuwangi, Jawa Timur. Awal kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan (*needs assessment*) melalui observasi dan diskusi bersama pihak madrasah untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum. Hasil analisis kebutuhan kemudian menjadi dasar dalam penyusunan materi, strategi, dan tahapan pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan mitra.

Pelaksanaan pendampingan dilaksanakan secara partisipatif dengan mengadopsi prinsip-prinsip *community engagement*, yaitu kolaborasi, partisipasi aktif, kesetaraan, dan keberlanjutan (Bringle & Hatcher, 2002). Program pendampingan terdiri atas empat tahapan utama, yaitu (1) identifikasi permasalahan dan pemetaan kebutuhan mitra, (2) penyusunan rencana aksi bersama, (3) pelaksanaan workshop, diskusi kelompok, konsultasi, dan pendampingan implementasi kurikulum, serta (4) monitoring, refleksi, dan evaluasi hasil pendampingan. Dalam setiap tahapan, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pembelajaran organisasi sehingga madrasah memiliki kesempatan untuk mengembangkan solusi sesuai dengan kondisi dan sumber daya yang dimiliki.

Data kegiatan dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion (FGD)*, dan studi dokumentasi. (Creswell & Creswell, 2017) Observasi dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan pendampingan dan implementasi kurikulum di lingkungan madrasah. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan selama mengikuti program

pendampingan. Sementara itu, FGD dimanfaatkan untuk memperoleh refleksi bersama mengenai efektivitas kegiatan serta menyusun rekomendasi tindak lanjut. Data dokumentasi diperoleh dari dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, notulen kegiatan, foto, serta laporan hasil pendampingan yang mendukung proses analisis.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model (Miles et al., 2014) yang meliputi proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai perubahan kapasitas adaptif lembaga setelah pelaksanaan pendampingan. Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, serta peer debriefing. Selain itu, evaluasi keberhasilan program juga didasarkan pada perubahan tingkat kesiapan lembaga, peningkatan pemahaman peserta terhadap implementasi reformasi kurikulum, serta tersusunnya rencana tindak lanjut sebagai indikator keberlanjutan program pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Mitra Sebelum Pendampingan

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa madrasah telah berupaya mengimplementasikan reformasi kurikulum, namun proses adaptasi masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian guru belum memahami secara utuh karakteristik kurikulum baru, khususnya dalam penyusunan perangkat ajar yang berorientasi pada capaian pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen autentik. Selain itu, koordinasi antarpendidik dalam menyusun perangkat pembelajaran masih berlangsung secara individual sehingga belum terbentuk budaya kolaborasi dalam pengembangan kurikulum.

Temuan ini mengindikasikan bahwa permasalahan utama bukan hanya terletak pada kompetensi individu guru, tetapi juga pada kapasitas organisasi dalam merespons perubahan kebijakan pendidikan. Menurut Fullan (2019), Reformasi kurikulum hanya akan berhasil apabila lembaga pendidikan mampu membangun kapasitas kolektif melalui kepemimpinan yang adaptif, pembelajaran organisasi, dan kolaborasi profesional. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada penguatan kapasitas adaptif lembaga melalui pendekatan *community engagement*.

Tabel 1. Kondisi Awal Madrasah Sebelum Pendampingan

Aspek	Kondisi Awal
Pemahaman Kurikulum	Belum merata di seluruh guru
Penyusunan Perangkat Ajar	Masih bervariasi dan belum seragam
Kolaborasi Guru	Bersifat individual
Koordinasi Implementasi	Belum terstruktur
Pendampingan Internal	Belum tersedia secara sistematis

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebelum program pendampingan dilaksanakan, madrasah masih menghadapi berbagai kendala dalam implementasi kurikulum. Pemahaman guru terhadap kurikulum belum merata, penyusunan perangkat ajar masih bervariasi, kolaborasi antar guru cenderung bersifat individual, koordinasi implementasi

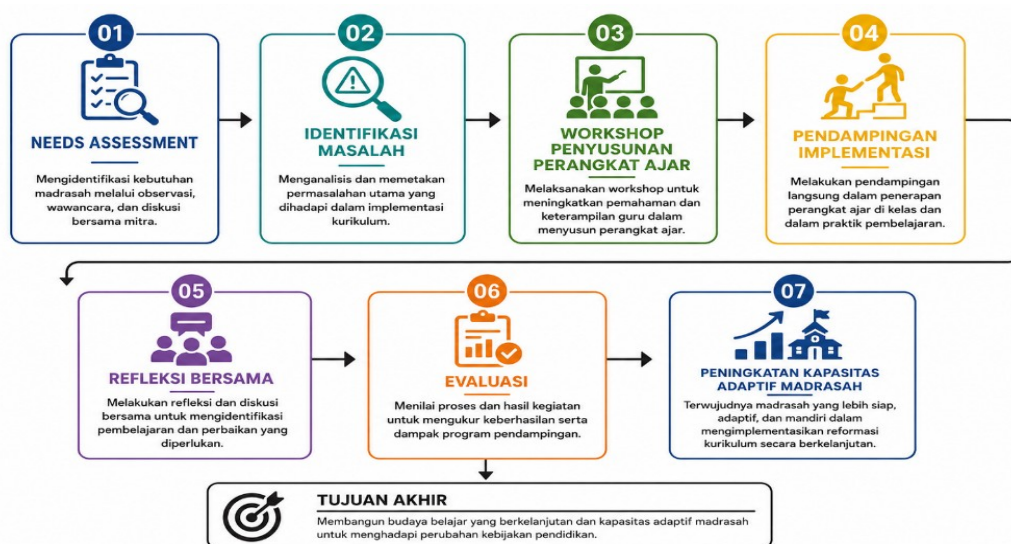
belum terstruktur, serta belum tersedia sistem pendampingan internal yang berkelanjutan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan kompetensi guru, tetapi juga dengan lemahnya tata kelola kolaboratif dalam implementasi kurikulum, sehingga diperlukan program pendampingan yang mampu memperkuat kapasitas guru sekaligus membangun sistem koordinasi dan kolaborasi di tingkat madrasah.

Implementasi Pendampingan Berbasis Community Engagement

Program pendampingan dilaksanakan menggunakan prinsip community engagement, yaitu melibatkan seluruh warga madrasah secara aktif mulai dari identifikasi masalah, penyusunan program, pelaksanaan workshop, hingga evaluasi bersama (Saharuddin & Samsinur, 2025). Pendekatan ini berbeda dengan pelatihan konvensional karena guru tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga menjadi aktor utama dalam merancang solusi terhadap berbagai tantangan implementasi kurikulum. (Bringle & Hatcher, 2002; Darling-Hammond et al., 2017; Xu et al., 2022)

Workshop difokuskan pada penyusunan perangkat ajar yang meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, modul ajar, strategi pembelajaran, serta asesmen (Nurjanah et al., 2026). Seluruh peserta bekerja dalam kelompok berdasarkan mata pelajaran sehingga proses diskusi berlangsung lebih kontekstual sesuai kebutuhan masing-masing.

Pendekatan tersebut selaras dengan konsep community engagement yang menempatkan kolaborasi dan pemberdayaan sebagai fondasi peningkatan kapasitas institusi (Bringle & Hatcher, 2002). Melalui proses ini, terjadi pertukaran pengalaman antarguru sehingga terbentuk komunitas belajar profesional (professional learning community) yang mendukung keberlanjutan implementasi reformasi kurikulum.



Gambar 1. Model Pendampingan Berbasis Community Engagement

Diagram tersebut menggambarkan model pendampingan berbasis community engagement yang dirancang untuk memperkuat kapasitas adaptif madrasah dalam mengimplementasikan reformasi kurikulum melalui proses yang sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan. Tahapan dimulai dengan Needs Assessment untuk mengidentifikasi kebutuhan serta kondisi awal madrasah, kemudian dilanjutkan dengan Identifikasi Masalah guna memetakan tantangan utama dalam implementasi kurikulum. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dilaksanakan Workshop Penyusunan Perangkat Ajar sebagai

upaya meningkatkan kompetensi guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Tahap berikutnya adalah Pendampingan Implementasi, yaitu proses fasilitasi penerapan hasil workshop ke dalam praktik pembelajaran di madrasah. Selanjutnya, dilakukan Refleksi Bersama sebagai sarana evaluasi partisipatif untuk mengidentifikasi keberhasilan, kendala, dan peluang perbaikan. Hasil refleksi kemudian menjadi dasar dalam Evaluasi program untuk menilai efektivitas pendampingan sekaligus menyusun rekomendasi tindak lanjut. Keseluruhan tahapan tersebut bermuara pada Peningkatan Kapasitas Adaptif Madrasah, yang ditandai dengan meningkatnya kesiapan kelembagaan, kemampuan guru, budaya kolaboratif, serta kemampuan organisasi dalam merespons perubahan kebijakan pendidikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, model ini menegaskan bahwa keberhasilan reformasi kurikulum tidak hanya bergantung pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga pada penguatan kapasitas organisasi melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Dampak Pendampingan terhadap Kapasitas Adaptif Madrasah

Pendampingan memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan reformasi kurikulum (Farhani et al., 2026). Guru mulai memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai substansi kurikulum serta mampu menyusun perangkat ajar yang lebih sistematis dan sesuai dengan regulasi terbaru. Selain itu, koordinasi antarpendidik menjadi lebih intensif melalui forum diskusi rutin yang dibentuk setelah kegiatan pendampingan.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kapasitas adaptif lembaga berkembang tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat organisasi. Menurut teori Learning Organization (Senge, 2006), organisasi yang mampu belajar secara kolektif akan lebih siap menghadapi perubahan lingkungan dibanding organisasi yang hanya mengandalkan kompetensi individu.

Tabel 2. Perubahan Setelah Pendampingan

Indikator	Sebelum	Sesudah
Pemahaman Guru	Belum merata	Lebih memahami kurikulum
Penyusunan Perangkat Ajar	Belum sistematis	Lebih terstruktur
Kolaborasi Guru	Individual	Kolaboratif
Koordinasi Kurikulum	Tidak rutin	Dilaksanakan secara berkala
Kesiapan Implementasi	Rendah	Meningkat

Tabel tersebut menunjukkan bahwa program pendampingan berbasis community engagement memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas adaptif madrasah dalam mengimplementasikan reformasi kurikulum. Perubahan terlihat pada meningkatnya pemahaman guru terhadap kurikulum, penyusunan perangkat ajar yang menjadi lebih sistematis, berkembangnya pola kerja kolaboratif antarguru, serta terlaksananya koordinasi kurikulum secara berkala. Perbaikan pada setiap indikator tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kesiapan madrasah dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendampingan tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat tata kelola kelembagaan melalui kolaborasi, koordinasi, dan pembelajaran organisasi yang berkelanjutan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan

reformasi kurikulum. Dampak tersebut tidak hanya tercermin dari meningkatnya pemahaman guru terhadap substansi kurikulum, tetapi juga dari terbentuknya kesamaan persepsi dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan regulasi terbaru. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses pendampingan telah mendorong terjadinya pembelajaran kolektif (collective learning) yang menjadi fondasi penting dalam membangun kapasitas adaptif lembaga.

Kepala madrasah menyampaikan:

"Workshop ini membantu kami memahami arah implementasi kurikulum baru. Sebelumnya guru masih memiliki persepsi yang berbeda, tetapi setelah pendampingan kami memiliki acuan yang sama dalam menyusun perangkat pembelajaran." (Kepala Madrasah)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya meningkatkan kompetensi individual guru, tetapi juga berhasil membangun kesamaan visi dan arah implementasi kurikulum pada tingkat kelembagaan. Kesamaan persepsi merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan manajemen perubahan karena memungkinkan seluruh unsur organisasi bergerak menuju tujuan yang sama. Fullan (2020) menjelaskan bahwa reformasi pendidikan akan lebih efektif apabila didukung oleh kepemimpinan yang mampu membangun komitmen kolektif, kolaborasi profesional, dan budaya belajar yang berkelanjutan.

Guru juga mengungkapkan:

"Pendampingan tidak hanya memberikan materi, tetapi juga mendampingi kami sampai perangkat ajar selesai disusun sehingga lebih percaya diri untuk menerapkannya di kelas." (Guru)

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa model pendampingan yang diterapkan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berorientasi pada peningkatan kompetensi praktis melalui proses konsultasi, fasilitasi, dan umpan balik secara berkelanjutan. Pendekatan ini membantu guru menghubungkan pemahaman konseptual dengan praktik nyata di kelas sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Temuan ini sejalan dengan konsep job-embedded professional development yang menekankan bahwa pengembangan profesional guru akan lebih efektif apabila berlangsung secara kolaboratif, kontekstual, dan terintegrasi dengan praktik pembelajaran sehari-hari (Darling-Hammond et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pendampingan berbasis community engagement tidak hanya menghasilkan perangkat ajar yang lebih sistematis, tetapi juga memperkuat budaya kolaboratif, meningkatkan koordinasi antarguru, serta membangun kesiapan organisasi dalam merespons perubahan kebijakan pendidikan. Temuan tersebut menjadi dasar untuk menganalisis efektivitas pendekatan community engagement sebagai strategi pemberdayaan lembaga pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

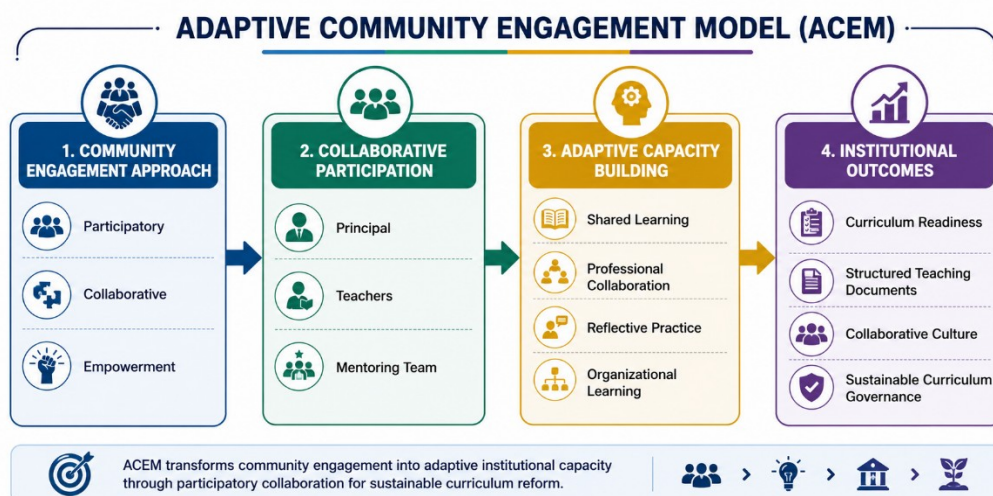
Temuan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan community engagement mampu memperkuat kapasitas adaptif madrasah dalam menghadapi reformasi kurikulum. Berbeda dengan model pelatihan yang berorientasi pada transfer pengetahuan, pendekatan ini menempatkan guru, kepala madrasah, dan tim pendamping sebagai mitra yang terlibat aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan,

penyusunan solusi, implementasi, hingga evaluasi bersama. Keterlibatan tersebut menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap perubahan sehingga proses implementasi kurikulum berlangsung lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Darling-Hammond et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara kolaboratif, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan nyata sekolah. Selain itu, OECD (2023) menegaskan bahwa keberhasilan reformasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kapasitas organisasi dalam membangun kepemimpinan adaptif, budaya kolaboratif, dan pembelajaran organisasi. Dengan demikian, peningkatan kesiapan madrasah yang diperoleh dalam kegiatan ini tidak hanya disebabkan oleh adanya workshop, tetapi juga oleh proses pendampingan yang mendorong pembelajaran bersama dan refleksi kolektif.

Temuan ini juga memperkuat teori Learning Organization yang dikemukakan oleh Hendrawati (2024), yaitu bahwa organisasi yang mampu belajar secara kolektif akan lebih siap menghadapi perubahan dibandingkan dengan organisasi yang hanya mengandalkan kompetensi individu. Dalam konteks pengabdian ini, proses workshop, pendampingan implementasi, refleksi bersama, dan evaluasi membentuk siklus pembelajaran organisasi yang memungkinkan madrasah mengembangkan mekanisme adaptasi secara berkelanjutan (Agustin, 2025). Dengan demikian, kapasitas adaptif tidak hanya dipahami sebagai peningkatan kompetensi guru, tetapi juga sebagai kemampuan kelembagaan dalam merespons perubahan melalui kolaborasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan bersama.

Berbeda dengan berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya yang umumnya berfokus pada pelatihan penyusunan perangkat ajar atau sosialisasi kebijakan kurikulum, kegiatan ini menghasilkan Adaptive Community Engagement Model (ACEM) sebagai model pendampingan yang mengintegrasikan needs assessment, identifikasi masalah, workshop penyusunan perangkat ajar, pendampingan implementasi, refleksi partisipatif, dan evaluasi berkelanjutan dalam satu kerangka pemberdayaan kelembagaan (Handayani, 2026). Model ini menempatkan kapasitas adaptif organisasi sebagai luaran utama sehingga manfaat pendampingan tidak berhenti pada peningkatan kompetensi individu, tetapi berkembang menjadi penguatan tata kelola kurikulum, budaya kolaboratif, dan kesiapan madrasah dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan.



Gambar 2. Adaptive Community Engagement Model (ACEM)

Gambar tersebut menggambarkan Adaptive Community Engagement Model (ACEM), yaitu sebuah model konseptual yang menjelaskan bagaimana keterlibatan komunitas (community engagement) dapat ditransformasikan menjadi kapasitas adaptif institusi pendidikan dalam menghadapi perubahan, khususnya reformasi kurikulum. Model ini menunjukkan hubungan kausal yang bersifat bertahap: pendekatan keterlibatan komunitas → kolaborasi partisipatif → pembangunan kapasitas adaptif → hasil kelembagaan berkelanjutan.

Secara praktis, model ACEM dapat dijadikan sebagai acuan bagi perguruan tinggi dalam merancang program pengabdian kepada masyarakat pada madrasah maupun lembaga pendidikan Islam lainnya (Ruslan, 2024). Tahapan pendampingan yang bersifat partisipatif memungkinkan setiap lembaga menyesuaikan strategi implementasi dengan karakteristik dan kebutuhan lokal sehingga meningkatkan keberlanjutan program (Zakiyah & Ningsih, 2025). Di sisi lain, bagi pengelola madrasah, model ini dapat diintegrasikan ke dalam program pengembangan profesional guru dan penguatan tata kelola kurikulum sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan community engagement tidak hanya berfungsi sebagai metode pelaksanaan pengabdian, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan kelembagaan yang mampu meningkatkan kapasitas adaptif lembaga pendidikan Islam secara berkelanjutan.

Secara teoritis, temuan pengabdian ini memperluas pemahaman mengenai community engagement dalam konteks transformasi pendidikan dengan menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas bukan hanya instrumen partisipasi sosial, tetapi juga mekanisme strategis dalam membangun kapasitas adaptif organisasi Pendidikan (Sonjaya et al., 2025). Model ACEM menawarkan perspektif baru bahwa keberhasilan reformasi kurikulum pada madrasah tidak semata-mata ditentukan oleh kesiapan teknis dalam memahami kebijakan baru, melainkan oleh kemampuan institusi dalam membangun ekosistem pembelajaran kolektif, kepemimpinan kolaboratif, dan budaya reflektif (Delvia et al., 2025). Perspektif ini memberikan kontribusi terhadap kajian manajemen pendidikan Islam dengan menghadirkan pendekatan berbasis pemberdayaan kelembagaan yang menghubungkan dimensi manusia, organisasi, dan kebijakan secara integratif. Ke depan, implementasi model ACEM perlu diuji pada berbagai konteks madrasah dengan karakteristik sosial, geografis, dan kelembagaan yang berbeda untuk mengukur efektivitas, keberlanjutan, serta kemungkinan pengembangannya sebagai model transformasi kelembagaan pendidikan Islam yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan berbasis community engagement mampu memperkuat kapasitas adaptif lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi reformasi kurikulum. Pendekatan ini terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman guru terhadap kebijakan dan implementasi kurikulum baru, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya kolaborasi, koordinasi kelembagaan, serta mekanisme pembelajaran organisasi yang lebih berkelanjutan. Melalui tahapan needs assessment, identifikasi masalah, workshop penyusunan perangkat ajar, pendampingan implementasi, refleksi partisipatif, dan evaluasi, madrasah mampu mengembangkan kemampuan adaptasi yang tidak berhenti pada peningkatan kompetensi individu, tetapi berkembang menjadi kapasitas organisasi dalam mengelola perubahan pendidikan.

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada pengembangan Adaptive Community Engagement Model (ACEM) sebagai model pendampingan yang mengintegrasikan

prinsip partisipasi, kolaborasi, dan pemberdayaan kelembagaan dalam proses implementasi reformasi kurikulum. Model ini memperluas perspektif pengabdian kepada masyarakat yang selama ini cenderung berfokus pada transfer pengetahuan dan pelatihan teknis menuju pendekatan yang menempatkan lembaga pendidikan sebagai aktor utama dalam proses perubahan. Secara teoritis, temuan ini memperkuat kajian manajemen pendidikan Islam bahwa keberhasilan reformasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam membangun pembelajaran kolektif, kepemimpinan adaptif, dan budaya reflektif. Secara praktis, ACEM dapat menjadi alternatif strategi bagi perguruan tinggi, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang program pendampingan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan karena masih dilakukan pada satu konteks madrasah sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, evaluasi dampak program masih berfokus pada perubahan kapasitas adaptif dalam jangka pendek dan belum mengukur keberlanjutan implementasi kurikulum dalam periode yang lebih panjang. Oleh karena itu, penelitian dan pengabdian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan model ACEM pada berbagai karakteristik lembaga pendidikan Islam, baik dari aspek wilayah, skala kelembagaan, maupun tingkat kesiapan organisasi, sehingga dapat diperoleh model pendampingan yang lebih komprehensif dalam mendukung transformasi pendidikan Islam yang adaptif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. (2025). Optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Melalui Pendampingan Berkelanjutan Di MAN 1 Kota Sukabumi. *Sciences Du Nord Community Service*, 2(01), 10–19.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2002). Campus–community partnerships: The terms of engagement. *Journal of Social Issues*, 58(3), 503–516.
- Caduff, A., Lockton, M., Daly, A. J., & Rehm, M. (2023). Beyond sharing knowledge: knowledge brokers' strategies to build capacity in education systems. *Journal of Professional Capital and Community*, 8(2), 109–124.
- Carpenter, J. P., Krutka, D. G., & Trust, T. (2022). Continuity and change in educators' professional learning networks. *Journal of Educational Change*, 23(1), 85–113.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. *Learning Policy Institute*.
- Delvia, M., Samad, D., Mamad, F. S., Wahyuni, D., & Sartini, T. (2025). Evolusi Madrasah di Indonesia: Analisis Historis Komparatif terhadap Dinamika Kelembagaan, Kurikulum, dan Pedagogi (1945–2025). *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 239–260.
- Farhani, A. D., Tamami, N., & Nasution, N. H. (2026). Reformasi Kurikulum Pendidikan Dasar Antara Harapan Dan Realita Dari K13 Menuju Kurikulum Merdeka di Sekolah MI. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(3), 5409–5418.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change*. Teachers college press.
- Fullan, M. (2019). *Leading in a culture of change*. John Wiley & Sons.
- Handayani, D. (2026). Penguatan Kualitas Pembelajaran Melalui Program Pengabdian di SMP Negeri Gampong Blang Crok Nisam. *Jurnal Solusi Masyarakat (JSM)*, 4(1), 1–13.

- Hargreaves, A. (2012). Professional capital: Transforming teaching in every school. *Ontario Principals' Council*.
- Hargreaves, A., & Shirley, D. (2012). *The global fourth way: The quest for educational excellence*. Corwin Press.
- Harris, A., & Jones, M. (2018). Leading schools as learning organizations. In *School Leadership & Management* (Vol. 38, Issue 4, pp. 351–354). Taylor & Francis.
- Harris, A., & Spillane, J. (2013). *Distributed school leadership: Developing tomorrow's leaders*. Routledge.
- Hendrawati, T. (2024). *Manajemen Pendidikan Berbasis Learning Organization di Perguruan Tinggi Swasta*. Deepublish.
- K Robert, Y. (2018). *Case study research and applications design and methods*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nurjanah, A. I., Soliha, A. A., & Azzahra, L. D. (2026). Perencanaan Pembelajaran: Tujuan/Indikator, Perangkat Ajar, dan Asesmen sebagai Bagian dari Kompetensi Guru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 209–224.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Pendidikan, K., Kebudayaan, R., & Indonesia, T. R. (2022). Panduan implementasi kurikulum merdeka. *Jakarta: Kemendikbudristek*.
- Ruslan, R. (2024). Model Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(2), 87–100.
- Saharuddin, M., & Samsinur, S. (2025). Pendampingan Pembentukan Komunitas Belajar Di MTs DDI Baru-Baru Tanga, Kabupaten Pangkep. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Profesi Guru*, 2(2), 84–98.
- Senge, P. M. (2006). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. Broadway Business.
- Shek, D. T. L., Chau, G. C. C., & Lee, B. M. (2025). Development of 21st-century skills: A comprehensive analysis based on the OECD learning compass 2030. In *Promoting Holistic Development in University Students* (pp. 89–118). Springer.
- Sonjaya, Y., Noy, I. R., Sutisna, E., Ermawati, Y., & Khotimah, K. (2025). Evaluasi dampak pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal. *Celebes Journal of Community Services*, 4(2), 266–284.
- Stéphan, V.-L. (2023). *Educational Research and Innovation Measuring Innovation in Education 2023 Tools and Methods for Data-Driven Action and Improvement: Tools and Methods for Data-Driven Action and Improvement*. OECD Publishing.
- Suhid, A., Naser, M. Y. M., Ahmad, A., Abah, N. C., Jusoh, R., & Zaremohzzabieh, Z. (2021). Challenges and readiness of Islamic education teachers in innovative teaching and learning. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*.
- UNESCO, P. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. unesco Paris.
- Xu, C., Ma, J., & Tang, X. (2022). A Simulation-Based Study of the Influence of Low-Speed Vehicles on Expressway Traffic Safety. *Sustainability*, 14(19), 12165. <https://doi.org/10.3390/su141912165>
- Zakiah, I. M., & Ningsih, T. (2025). Strategi Partisipatif Kelompok Masyarakat dalam Mewujudkan Inovasi Pendidikan Berbasis Lokal Bagi Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 281–297.

